

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi manusia modern di zaman ini sungguh memprihatinkan, karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bentuknya ternyata tidak dapat meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia. pertarungan misi global telah menimbulkan berbagai sampah budaya, kemajuan teknologi, melemahnya karakter bangsa dan melemahnya nilai-nilai spiritual. Penggunaan teknologi yang tidak dilandasi keimanan menjadi salah bersikap eksklusif mengakibatkan ketertinggalan zaman, sedangkan membuka diri berisiko kehilangan identitas atau kepribadian.¹

Zaman yang seperti saat ini dalam masyarakat timbul ketakutan terjadinya hal-hal yang negatif dari perkembangan zaman, apalagi dalam pembentukan spiritual para generasi, juga tidak terlalu menjadi perhatian, seperti dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat yang menjadi pemeran penting dalam pembentukan spiritual generasi muda. Inilah ketakutan kita yang harus menjadi perhatian karna ketika para generasi akhlakunya sudah rusak siapa lagi yang menjadi harapan untuk mengubah daerah atau masyarakat yang ada di sekitar kita. Untuk itu maka diperlukan penanaman pendidikan spiritual yang baik kepada para generasi ini agar nanti bisa membentengi diri mereka dari pengaruh globalisasi yang tidak mendidik.

¹ Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004, hal. 11.

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Merujuk kepada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan akhlak mulia, tumbuh dan berkembangnya kekuatan spiritual keagamaan peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dalam pendidikan yang sarannya adalah terwujudnya peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran agama di sekolah tidak boleh dipahami sebatas memberikan ilmu fiqh, sejarah dan ilmu agama lainnya, tetapi harus mampu menyentuh aspek terdalam seseorang, yaitu spiritualitas, sehingga fitrah peserta didik terbangun oleh akhlak mulia.

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktifitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan.² Pendidikan sendiri mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

² Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan nasional: Analisis Pendidikan nasional*, Arrus Media, Yogyakarta, 2018, hal. 11.

Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan islam di Indonesia pada saat ini masih jauh dari kesempurnaan, kurikulum yang selama ini di terapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan pembentukan karakter spiritual yang baik sehingga kemerosoran akhlak dan lemahnya pendidikan spiritual terjadi dimana-mana, banyak terjadi kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak yang masih berada di bangku sekolah dengan contoh : Pemerkosaan yang dilakukan oleh siswa SMP kepada temannya sendiri, yang terjadi di Bone Sulawesi Selatan, bahkan korban sampai meninggal dunia kasus itu terjadi pada tanggal 25 februari 2023.³ Kasus serupa juga terjadi di wonogiri yang mana sebelum korban di perkosa terlebih dahulu korban di cekoki dengan minuman keras.⁴ Tawuran remaja antar sekolah akhir- akhir ini juga banyak terjadi seperti yang terjadi di Tangerang pada tanggal 9 januari 2023, dengan adanya insiden itu mengakibatkan beberapa siswa terkeno luka bacok.⁵

Selain beberapa contoh kasus yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi kasusu-kasus masalah kenakalan remaja. Maka hal ini menegaskan bahwa sikap dan karakter peserta didik di Indonesia berada pada kondisi kritis, sehingga negara harus mengantisipasi dan melakukan usaha untuk memperbaiki

³ Fauzan, Polisi Tangkap Pelajar yang Perkosa Siswi SMP di Bone Hingga Meninggal <https://www.liputan6.com/amp/5217564/polisi-tangkap-pelajar-yang-perkosa-siswi-smp-di-bone-hingga-meninggal>. Diakses 02 Agustus 2023.

⁴ Aris Arianto, Siswi SMP di Wonogiri Dicekoki Miras-Diperkosa, 2 Pemuda Jadi Tersangka <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5339200/siswi-smp-di-wonogiri-dicekoki-miras-diperkosa-2-pemuda-jadi-tersangka>. Diakses 02 Agustus 2023.

⁵ Wildan Noviansyah. 3 Pelajar di Tangerang Diamankan di Sekolah Usai Bacok Lawan Saat Tawuran. <https://www.detik.com/tag/tawuran-pelajar>. Diakses 02 Agustus 2023.

keadaan tersebut. Usaha sistematis yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan pembentukan sikap dan kecerdasan spiritual sebagai hasil belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan memiliki peran yang penting dalam mendidik generasi muda sehingga memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap yang unggul. Selain itu, persaingan pada era global menuntut warga negara mempunyai sikap yang unggul, mempunyai keterampilan dan kecakapan hidup serta mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Tuntutan yang begitu besar ini menuntut adanya perbaikan dan peningkatan dalam dunia pendidikan Indonesia.

Kurikulum pendidikan di Indonesia, keimanan dan ketaqwaan menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun agar sejauh mungkin semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara *kafah*, yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif dan psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.

Kurikulum pendidikan diharuskan selalu relevan dengan macam-macam potensi, karakter dan juga lingkungan sosial budaya suatu bangsa. Setiap daerah memiliki kebutuhan, masalah, tantangan, dan keberagaman, dan setiap daerah memerlukan pendidikan yang sesuai karakteristik daerah dan

pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman hal tersebut untuk menghasilkan konsep pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi. Dan penyesuaian perkembangan IPTEK, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan satu gerbong dengan IPTEK.

Islam melakukan proses pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh, sehingga tidak ada yang terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani. Dengan pendidikan, kualitas mental seseorang akan meningkat dan segala proses yang dijalankan atas dasar fitrah yang diberikan Allah.⁶

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Al Qur'an dan Sunnah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai

⁶ Sri Minarti, ilmu Pendidikan islam: Fakta Teorotis-Filosofis dan Aplikatif -Normatif, Amzah, Jakarta, 2013, hal. 102.

khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini.⁷

Narasi singkat di atas membuat penulis terbangun untuk meneliti tentang pendidikan spiritual, karena kecerdasan spiritual merupakan sebuah dimensi yang tidak kalah pentingnya di dalam kehidupan manusia bila dibandingkan dengan kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial) sementara itu dimensi kecerdasan spiritual bersifat vertikal (*ilahiyah*).⁸

Pendidikan spiritual yang akan di kaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah konsep Pendidikan spiritual Al Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah dan relevansinya dengan Pendidikan saat ini, yang mana berfokus terhadap epistemologi pendidikan ruhaniah yang dalam arti lain disebut pendidikan spiritual yang akan di analisis ulang dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia masihkah relevan dan dapat di aplikasikan dalam sistem Pendidikan islam di Indonesia di era modern saat ini.

Spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkaitan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁹ Imam Al Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumiddin menjelaskan tentang ruh, ruh memiliki 2 makna, pertama: jisim atau jasad halus yang bersumber dari rongga hati jasmani yang menyebar ke seluruh tubuh dengan perantara uraat nadi, dan tersebar menuju aliran-aliran dalam

⁷ Aprilia, Hayatun Nufus. "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mul Khan)." Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

⁸ Abd Wahab dan Umiarso, kepemimpinan Pendidikan an kecerdasan spiritual, Ar-ruz media, Jogjakarta, 2011. hal. 56.

⁹ "Spiritual". KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spiritual>. Diakses 22 juli 2013.

tubuh. Ruh menyerupai aliran cahaya pelita yang menerangi seluruh sisi rumah, yang mana tidak ada bagian yang tidak memperoleh cahaya/penerangan. Dan kedua: nur Latifah (cahaya halus) pada diri manusia yang dapat mengindra sebagaimana kalbu.¹⁰

Pendidikan spiritual merupakan proses membantu individu kembali menuju ke fitrahnya sebagai manusia, mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, dan mampu menemukan solusi permasalahan. Tujuan dari pendidikan spiritual adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kekuatan rohani melalui iman dan taqwa, sehingga seseorang dapat menikmati kebahagiaan hidup dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan seluruh masyarakat.

Menurut Al Ghazali pendidikan spiritual adalah suatu kaidah membimbing mengajar, atau menunjukkan cara kearah kebaikan berdasarkan syariat Islam yang fokus pada spritual manusia.¹¹ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohani yang menuntun diri kita untuk memungkinkan kita menjadi utuh. kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego.

Imam Al Ghazali dalam hal ini menawarkan konsep Pendidikan spiritual. Konsep Al Ghazali tentang pendidikan spiritual memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya

¹⁰ Muhammad Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj, Ismail Yakub, jilid 2, Pustaka nasional PTE, LTD, Singapura, 2007, hal. 899.

¹¹ Muasyaroh Inayatul Dewi, *Bimbingan Spiritual Melalui Metode Zikir Untuk Pecandu Napza Pada Santri pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019, hal. 13-14.

didasarkan atas ajaran ibadat, muamalat dan akhlaq dalam arti yang luas dan semuanya mengacu pada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan sang pencipta (Allah), sesama manusia, dan lingkungan serta dirinya sendiri.

AL Ghazali adalah seorang tokoh intelektual sekaligus spiritual. Tulisan dan tindakannya memberikan teladan keilmuan, selain itu ia juga memberikan contoh kehidupan yang berhubungan dengan etika. Ini merupakan solusi penting terhadap permasalahan dunia saat ini. Al Ghazali adalah tokoh yang multitalenta, menguasai ilmu naqli semendalam ilmu aqli. Ragam kitab telah ditulis dari usul fikih. Hujjatul Islam imam Alghazali merupakan tokoh yang pengaruhnya sangat besar dalam sejarah Islam.¹²

Secara umum konsep pendidikan spiritual Al Ghazali bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, mental spiritual dan intelektual. Manusia mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan akhlak dengan jalan tersebut serta mampu bertindak proposional dalam menjalankan hidup. Berbekal uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Relevansi Konsep Pendidikan Spiritual Al Ghazali dalam sisitem Pendidikan islam di indonesia: studi pustaka kitab Bidayatul Hidayah.

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana konsep pendidikan spiritual menurut Al Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah?

¹² Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf imam Al Ghazali, jurna Akhlak dan tasawuf, Vol. 2.No. 1.2016

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan spiritual Al Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan spiritual Al Ghazali yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah
2. Untuk menjelaskan relevansi dari konsep pendidikan spiritual Al Ghazali dalam kitab Bidayatul hidayah dengan sistem Pendidikan Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Manfaat Teoritis.

Sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi praktisi yang bergelut di dunia pendidikan serta dapat menambah keilmuan dan menambah wawasan tentang konsep pendidikan spiritual Al Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah.

b. Manfaat Praktis

- a) Pihak yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga bisa dijadikan referensi atau acuan dan pertimbangan dalam pengembangan dunia pendidikan.
- b) Objek pendidikan, baik pendidik, peserta didik maupun orang tua dalam mempelajari pendidikan spiritual dan akhlak.

- c) Lembaga Pendidikan sebagai salah satu pedoman atau bahan motivasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

E. Devinisi operasional

Relevansi konsep Pendidikan spiritual Al Ghazali dalam sistem Pendidikan islam di Indonesia: studi Pustaka Kitab Bidayatul Hidayah.

Penulis perlu membatasi ruang lingkup istilah yang berhubungan dengan skripsi ini untuk mendapatkan pemahaman yang jelas, terutama yang berhubungan dengan Relevansi, Konsep, Pendidikan Spiritual, dan Kitab Bidayatul Hidayah. Yang mana istilah-istilah tersebut sering digunakan dalam skripsi ini.

1. Relevansi.

Relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.¹³

2. Konsep.

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹⁴

¹³ Lulu Ainun Fadilah, Relevansi Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Min 3 Kebumen Tahun Ajaran 2021/2022. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022. hal 23

¹⁴ R. Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2000 hal. 14.

3. Pendidikan spiritual

Pendidikan spiritual adalah upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (*liqa'*) dan mempersatukan diri dengan Tuhannya.¹⁵

4. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang di karang oleh Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. Didalamnya berisi bab-bab berkaitan dengan adab ibadah. mengajarkan petunjuk melaksanakan ketaatan, menjauhi segala macam maksiat, membrantas segala macam bentuk penyakit hati, dan memerintahkan manusia untuk selalu mensucikan jiwanya dan menjadi manusia yang di ridhoi Allah, baik didunia dan diakherat.¹⁶

F. Orisinalitas penelitian

Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai pijakan awal dalam mengembangkan skripsi ini. Diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁵ Safrudin Aziz, Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga, Jurnal Dialogia, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, hal.132.

¹⁶ Luftie Fachrur Razie, Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Sebagai Pedoman Ibadah Santri studi kasus di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang, Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Hasyim Asyari Jombang, vol. 4, No 2, Desember 2019, hlm.16.

No	Penelitian dan Tahun	Tema	Persamaan	Perbedaan
1	Rizki Noura Arista 2019. ¹⁷	Konsep pendidikan menurut Alghazali dan relevansinya dalam pendidikan di Indonesia	Sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan menurut Al Ghazali	Penelitian tersebut membahas konsep Pendidikan Al Ghazali secara umum, sementara penelitian ini fokus pada konsep Pendidikan spiritual atau konsep Pendidikan ruhaniah menurut Al Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah
2	Tri Miftakhul Jannah 2016. ¹⁸	Relevansi antara konsep pendidikan spiritual Syaikh Abdul Qadir al Jailani dengan konsep pendidikan islam di Indonesia	Sama-sama meneliti konsep Pendidikan spiritual	Dalam penelitian tersebut yang menjadi tokoh penelitian adalah syaikh Abdul Qadir Al jailani sedangkan penelitian ini yang menjadi tokoh adalah imam Al Ghazali

¹⁷ Rizki Noura Arista. Konsep Pendidikan menurut Al Ghazali dan relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. <http://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/170> . Diakses 9 juli 2023

¹⁸ Tri Miftakhul Jannah." Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir Al Jailani Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia". Diss. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016.

3	Eva Fadilah Kusuma-stuti 2022. ¹⁹	Nilai - nilai Bimbingan spiritual dalam kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali	Sama-sama meneliti tentang spiritualitas dalam kitab Bidayatul Hidayah	Penelitian sebelumnya fokus pada Bimbingan spiritual dalam kitab Bidayatul Hidayah sedangkan penelitian ini fokus pada konsep Pendidikan spiritual yang mana mencakup evaluasi apakah masih relevan dan dapat di aplikasikan pada Pendidikan saat ini.
4	Muhammad Nafiudin. 2021 ²⁰	Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghozali.	Sama-sama meneliti pendidikan yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah	Penelitian tersebut berfokus pada Pendidikan karakter sedangkan penelitian ini fokus pada Pendidikan spiritual/ Pendidikan kerohanian dan masihkah relevan dengan sistem Pendidikan Islam pada saat ini.

¹⁹ Eva Fadilah Kusumastuti. Nilai-Nilai Bimbingan Spiritual Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karangan Imam Al Ghazali. Diss. UIN Prof. KH Saefuddin Zuhri, 2022.

²⁰ Muhammad Nafiudin, Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghozali, Thesis, fakultas tarbiyah IAIN Kudus,2021

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, membahas mengenai Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Definisi operasional, Orisinalitas penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori, yang membahas tentang teori singkat tentang Konsep Pendidikan secara umum, Pendidikan spiritual, Kitab Bidayatul Hidayah.

Bab III : Metode Penelitian, membahas tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV : Paparan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang Biografi imam Al ghazali, karya-karya Imam Al Ghazali, Konsep pendidikan spiritual Al Ghozali, Tujuan Pendidikan spiritual, Relevansi terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Bab V : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran serta bagian akhir Daftar Pustaka.²¹

²¹ Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Unugiri 2022, Bojonegoro, 2022, hal. 5.